

Editor:

- **Valentinus, CP**
- **Antonius Denny Firmanto**
- **Berthold Anton Pareira**

SIAPAKAH MANUSIA; SIAPAKAH ALLAH

**Menyingkap Tabir Manusia
Dalam Revolusi Industri
Era 4.0**

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

SIAPAKAH MANUSIA; SIAPAKAH ALLAH

**Menyingkap Tabir Manusia
Dalam Revolusi Industri Era 4.0**

Editor:
Valentinus, CP
Antonius Denny Firmanto
Berthold Anton Pareira, O.Carm

STFT Widya Sasana
Malang 2019

Siapakah Manusia; Siapakah Allah

Menyingkap Tabir Manusia Dalam Revolusi Industri Era 4.0

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: stftws@gmail.com

Website: www.stfwidyasasana.ac.id; www.stftws.org

Cetakan ke-1: Oktober 2019

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 29, NO. SERI NO. 28, TAHUN 2019

Pengantar	
<i>Tim Editor</i>	i
Daftar Isi	iii

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF FILOSOFIS

"Percikan" Revolusi 4.0 Refleksi Filosofis Tentang Siapa Manusia dan Allah	
<i>F.X. Armada Riyanto</i>	1
<i>The Fourth Industrial Revolution: Quo Vadis</i> Agama dengan Tuhannya?	
<i>Valentinus</i>	26
Antara <i>Eureka</i> dan <i>Erica</i> : Konsep Manusia di Era 4.0	
<i>Valentinus</i>	48
Revolusi Industri 4.0: Kapitalisme Neo-Liberal, <i>Homo Deus</i> dan Wacana Solusi (Suatu Tinjauan Filsafat Sosial)	
<i>Donatus Sermada Kelen</i>	77
Revolusi Industri Keempat, Perubahan Sosial, dan Strategi Kebudayaan	
<i>Robertus Wijanarko</i>	101

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF BIBLIS

Dimanakah Allahmu? Teologi Mzm. 42-43 Bagi Orang di Zaman 4.0	
<i>Berthold Anton Pareira</i>	117
Dimanakah Allah Mereka? Suatu Renungan Berilhamkan Mzm. 115 untuk Zaman Berhala Teknologi	
<i>Berthold Anton Pareira</i>	131
Tidak Ada Seperti Engkau, Diantara Para Ilah Ya Tuhan (Mzm. 86:8a)	
<i>Berthold Anton Pareira</i>	144

Uang, Kenikmatan dan Godaan <i>Berthold Anton Pareira</i>	158
Manusia Menikmati Keterasingan untuk Melewati Krisis Identitas <i>Supriyono Venantius</i>	162
Manusia Tinggal dalam Persekutuan Allah Tritunggal <i>Supriyono Venantius</i>	178
<i>Immortalitas/Umur Panjang: Antara Rencana Manusia dan Allah</i> <i>Gregorius Tri Wardoyo</i>	190

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF TEOLOGIS

Soal Eksistensial Makna Hidup, Titik-Temu Soal “Siapakah Manusia, Siapakah Allah” <i>Piet Go Twan An</i>	203
“Manusia” dalam Perspektif Pengalaman Hidup Kristianitas Abad II-V <i>Antonius Denny Firmanto</i>	210
<i>Cur Homo Deus?:</i> Tantangan Beriman Kepada Allah di Era Revolusi Industri 4.0 <i>Kristoforus Bala</i>	230
Pergulatan Batin Manusia di Era Revolusi Industri Keempat (4IR) <i>Gregorius Pasi</i>	255

PEMIKIRAN IMPLEMENTATIF PASTORAL

<i>Imago Dei</i> dan Masa Depan Kita <i>Raymundus Sudhiarsa</i>	271
Revolusi Industri 4.0 dan Dampaknya Bagi Kehidupan Keluarga <i>I Ketut Gegal</i>	285
<i>Quo Vadis</i> Imam - Imamat Revolusi Industri 4.0 <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	317
Reksa Pastoral Gereja di Era Revolusi Industri 4.0 (Tinjauan Hukum Gereja) <i>A. Tjatur Raharso</i>	332
Biodata Kontributor	357

IMAGO DEI DAN MASA DEPAN KITA

Raymundus Sudhiarsa, SVD

*“People say that what we’re all seeking is a meaning of life.
I don’t think that’s what we’re really seeking.
I think what we’re seeking is an experience of being alive,
so that our life experiences on the purely physical plane will have
resonance within our own innermost being and reality,
so that we actually feel the rapture of being alive.”*

(Joseph Campbell, 1904-1987)

Di dalam komunitas umat beriman Kristiani, kita biasa mengatakan bahwa manusia itu adalah “gambar Allah”. Dengan mengatakan demikian, tidak berarti bahwa semuanya jelas dan final. Sebutan bahwa manusia itu “gambar Allah” (Latin: *imago Dei*), bagi umat Kristiani sesungguhnya mengungkapkan keluhuran jati diri manusia. Dalam kitab Kejadian (1:26-27; 5:1; 9:6), dipakai dua pilihan kata untuk tujuan yang sama, yakni gambar (Latin: *imago*) dan rupa (Latin: *similitudo*). Pertanyaannya: “Apakah pilihan diksi seperti ini hendak mengungkapkan sebuah realitas ‘demikian adanya’ ataukah suatu imajinasi atau kondisi ideal yang harus dicapai? Apakah ada konsekuensi moral-etis atau sosio-religius dari pernyataan iman ini? Apakah ini sebuah *theosis* ataukah *anthroposis*?”¹

Terlepas dari diskusi-diskusi yang sarat dengan muatan teologis semacam itu, kita juga biasa menyebut bahwa manusia itu makhluk yang kompleks (*homo complexus*). Misalnya, manusia bukan hanya sekadar

1 Dalam telaah teologis, khususnya di kalangan Gereja Ortodoks Timur dan dalam bidang studi Antropologi Teologis, ada sementara diskusi yang membedakan antara *theosis* (deifikasi, pengilahan) dan *anthroposis* (manusiawi sepenuhnya atau sejati terwujud karena manusia ambil bagian dalam komunio ilahi).

makhluk yang bermain, bercerita, dan berkarya, atau yang ideologis, religius, ekonomis, sadar, dan maya (*ludens, loquens, dan faber, atau ideologicus, religiosus, economicus, sapiens, dan virtual*), tetapi juga makhluk yang suka-menghabiskan, suka berkonflik, dan sebagainya (*consumans, conflictus, etc.*) Singkatnya, manusia itu makhluk yang kompleks! Bahkan antagonis! Dengan kata lain, dalam pribadi manusia ada perpaduan – atau, lebih tepat ‘saling berhubungan dan saling berlawanan’ – antara unsur-unsur positif dan negatif, antara putih dan hitam, antara *yin* dan *yang*.

Perspektif apapun yang kita pakai untuk menelaah makhluk yang kita sebut ‘manusia’ (*homo*) ini, dia tetaplah makhluk yang aktif mengelola dunianya. Dengan kecakapan-kecakapan yang dimilikinya lewat rangkaian pelatihan, dia trampil mengelola lingkungannya dan juga merancang masa depannya. Dia pun bisa mewariskan dan melatihkan kecakapan-kecakapan dan segala capaiannya itu kepada anak-cucunya turun temurun. Berbeda dengan makhluk-makhluk ciptaan lainnya, manusia memiliki kecakapan untuk berkisah tentang masa lampauya dan bermimpi akan hari esok.

Kita mencatat bahwa narasi-narasi yang saling dibagikan itupun lama-kelamaan membentuk semacam kesadaran kolektif. Pada gilirannya, narasi bersama yang menjadi kesadaran kolektif ini bisa membentuk kepercayaan yang mempersatukan secara internal. Dia bisa bermakna positif, tetapi juga berdampak negatif. Dalam kasus-kasus tertentu, kelompok sosial yang solid karena nilai-nilai luhur yang diinternalisasikan itu juga bisa melahirkan peradaban kasih, interdependensi, dan hormat yang altruistik. Akan tetapi, kita juga diingatkan oleh narasi-narasi yang memilukan dari peradaban manusia: konflik, perang, dan pemusnahan-pemusnahan dalam skala besar. Sudah ada banyak sekali publikasi yang mengulas kejahatan dan kekejaman antar sesama manusia ini disamping kekejaman dan eksploitasi manusia terhadap lingkungan alamnya. Akan tetapi, kisah-kisah tragis ini tetap juga berlangsung.

Singkatnya, spesies kita ini bukan hanya pengguna alam semata-mata, seperti nenek-moyang umat manusia yang ada pada taraf berburu dan meramu. Spesies kita telah berkembang menjadi pengelola alam – menjadi *administrators, managers, maintainers* – seperti pada era pertanian sejak

10.000 tahun silam,² bahkan melampauinya. Dan, pada waktunya, manusia menjadi produsen, khususnya sejak zaman revolusi industri pada pertengahan abad ke-18 ketika kerja manusia mulai digantikan dengan mesin.³ Lebih-lebih pada era *hyper-connected society*⁴ pada abad ini, bukan hanya batasan antarkelompok yang semakin menipis, tetapi utamanya jejaring sosial telah mengubah hidup kita secara mendasar.

Dalam orasi ilmiahnya yang berjudul “Visi Indonesia 2045” di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia, Jakarta, pada 26 September 2017, Menteri PPN/Bappenas (Perencanaan Pembangunan Nasional / Badan Perencanaan Pembangunan Nasional), Bambang Brodjonegoro (Prof. Bambang Permadi Soemantri Brodjonegoro, SE, MUP, PhD) mengutip tulisan Presiden RI Joko Widodo berupa mimpi mengenai Indonesia 2015-2085.⁵ Dalam tulisan tangan yang dibuat di Merauke pada 30 Desember 2015 itu, Bapak Presiden menyebut ada tujuh impian. Berikut ini ketujuh impian tersebut.

- 1) Sumber daya manusia Indonesia yang kecerdasannya mengungguli bangsa-bangsa lain di dunia.
- 2) Masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi pluralism, berbudaya,

2 Mary Belknap, *Homo Deva. Tahap Lanjut Evolusi Umat Manusia untuk Memenangkan Masa Depan* (terj. Adi Toha) (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2019), 18. Yuval Noah Harari, *Sapiens. Riwayat Singkat Umat Manusia* (terj. Darmaring Tyas Wulandari Palar) (Jakarta: Gramedia, 2017), 93-94.

3 Astrid Savitri, *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0* (Yogyakarta: Penerbit Genesis, 2019), 7ss. Klaus Schwab, *Revolusi Industri Keempat* (terj. Farah Diea dan Andi Tarigan) (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), 2ss.

4 Nicholas A. Christakis dan James H. Flower, *Connected. Dahsyatnya Kekuatan Jejaring Sosial Mengubah Hidup Kita* (terj. Zia Anshor) (Jakarta: Gramedia, 2010); bdk. Francis Fukuyama, *The Great Disruption. Human Nature and the Reconstitution of Social Order* (London: Profile Books, 2000).

5 <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/BahanPaparanMPPN-VisiIndonesia2045-25September2017.pdf> (accessed 30 September 2019).

religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika.

- 3) Indonesia menjadi pusat pendidikan, teknologi dan peradaban dunia.
- 4) Masyarakat dan aparatur pemerintah yang bebas dari perilaku korupsi.
- 5) Terbangunnya infrastruktur yang merata di seluruh Indonesia.
- 6) Indonesia menjadi negara yang mandiri dan negara yang paling berpengaruh di Asia Pasifik.
- 7) Indonesia menjadi barometer pertumbuhan ekonomi dunia.

Salah satu tujuan Menteri Bappenas ini mengutip mimpi-mimpi Presiden Jokowi, pemimpin dalam Kabinet Kerja (2014-2019) itu, saya kira, adalah sebagai bagian dari upaya menyosialisasikan “Visi Indonesia Emas 2045”⁶ pada tingkat Pendidikan Tinggi. Tentu saja sosialisasi seperti ini diharapkan untuk dikritisi dan ditindaklanjuti, sebagai gerak bersama menuju negara-bangsa Indonesia yang lebih baik dengan visi “Berdaulat, Maju, Adil dan Makmur”.

Saya mengutip kembali salah satu bagian dari orasi ilmiah itu di sini, pertama-tama dan terutama, untuk menunjukkan salah satu karakter penting manusia dalam berelasi dengan lingkungan alam dan lingkungan sosialnya. Manusia memiliki kecakapan untuk menyiasati hidupnya secara bijak dan kolaboratif menuju hari esok yang lebih mulia. Lewat “revolusi mental” yang pernah dikemukakannya pada tahun 2014, Presiden Jokowi ingin memprioritaskan bidang kebudayaan dan pendidikan bagi pembangunan dan kemajuan negara-bangsa Indonesia dalam percaturan regional ASEAN (seperti: MEA – Masyarakat Ekonomi ASEAN) maupun persaingan global.⁷ Rakyat memberikan tanggapan yang antusias terhadap diksi “revolusi mental” yang telah dicanangkan ini. Tiga serangkai peneliti seperti Hana Panggabean, Hora Tjitra, dan Juliana Murniati, misalnya, memberikan catatan

6 <https://kumparan.com/kjri-hongkong/inilah-3-tahapan-pembangunan-menuju-indonesia-emas-2045> (accessed 30 September 2019).

7 Bdk. Melissa Conley Tyler and Wilhelm Hofmeister, eds., *Going Global: Australia, Brazil, Indonesia, Korea and South Africa in International Affairs*, available at https://www.kas.de/c/document_library/get_file?uuid=82055d0b-5646-cac9-afd2-a36f839b5b93&groupId=252038 (accessed 30 September 2019).

berikut dalam publikasi mereka:

Dalam serial diskusi akademisi-praktisi *The Global Indonesian Network (GI Net)*, topik menyiapkan *talent* global selalu hangat dibicarakan, terutama bagi organisasi yang merencanakan *go global*. Biasanya diskusi berfokus pada substansi program persiapan, pemilihan kandidat, dan teknik pengembangan yang tepat.⁸

Dari perspektif keplanetan (*planetary perspective*), kecakapan yang dipelajari inilah barangkali satu keunggulan utama manusia sebagai makhluk *sapiens*. Seperti telah disinggung di atas, nenek-moyang kita telah mengalami rangkaian evolusi dari tahap berburu dan meramu, sebagai suku-suku nomaden, menuju ke tahap yang aktif dalam mengelola alam lewat pertanian sebagai makhluk yang menetap (*sedenter*) dan dengan domestikasi hewan-hewan. Lebih daripada itu, spesies kita juga telah mengalami rangkaian revolusi industri sejak pertengahan abad ke-18 sampai ke era otomatisasi dengan teknologi siber atau Revolusi Industri 4.0 dewasa ini.⁹

Dalam bukunya, *Connected* (2009) yang sudah kita rujuk di atas, Christakis dan Flower menyebut masyarakat kita dewasa ini sebagai ‘masyarakat maha-terhubung’ (*hyper-connected society*) dengan segala dampaknya, baik yang positif maupun yang negatif. Dalam menyikapi capaian-capaian revolusioner ini, yang sama sekali tidak diprediksi seabad yang lalu, juga ada kelompok yang optimis maupun kelompok yang pesimis.

8 Hana Panggabean, Hora Tjitra, Juliana Murniati, *Kearifan Lokal Keunggulan Global: Cakrawala Baru di Era Globalisasi* (Jakarta: Elex Media Komutindo, 2014), 188.

9 Revolusi Industri 1 (RI-1) pada abad ke-18 dengan penemuan mesin uap oleh James Watt pada 1776 dan digantikannya tenaga manusia dan hewan dengan mesin. RI-2 terjadi pada awal abad ke-20 dengan penemuan tenaga listrik dengan produksi mobil dan kemajuan peralatan perang. RI-3 terjadi pada tahun 1960-an ketika tenaga manusia semakin digantikan oleh mesin yang dapat bergerak dan ‘berpikir’ secara cepat dan otomatis, yakni computer dan robot. RI-4 terjadi dengan penggabungan teknologi otomatisasi dengan teknologi siber, yang mencakup sistem siber-fisik, *internet of things* (IoT), *cloud computing*, dan *cognitive computing*. Bdk. Schwab, *Revolusi Industri Keempat*, 2-3.

Dalam analisisnya, Christakis dan Flower menulis:

Yang pesimis mengajukan kekhawatiran bahwa cara baru berkomunikasi bisa melemahkan cara tradisional berhubungan, membuat orang berpaling dari keseluruhan interaksi manusiawi dengan orang lain yang pada masa lalu merupakan bagian hidup yang normal dan perlu. Yang optimis menganggap bahwa teknologi sekadar memperkuat, memperluas, dan memperlengkapi cara-cara biasa dalam membentuk hubungan.¹⁰

Zaman kita pada millennium ketiga ini telah menjadi saksi bagaimana interaksi antarmanusia sudah berubah sama sekali. Kemajuan yang mencengangkan dalam transportasi dan komunikasi telah berefek amat besar baik pada, misalnya, mobilitas populasi dunia (urbanisasi, migrasi), pada interaksi intensif antarmanusia (mitra bisnis, guru-murid, partner hidup), maupun pada pilihan untuk eksklusif-diskriminatif ataupun sebaliknya untuk sikap toleran-empati terhadap yang lain. Intinya, ‘masyarakat informasi’ pada abad ke-21 dengan topangan teknologi informasi digital ini telah meningkatkan intensitas interaksi antarmanusia “entah berbentuk sinergi dan kerjasama, kontestasi maupun konflik”.¹¹ Harus diakui pula bahwa interaksi intensif masif, yang digambarkan oleh banyak orang sebagai tsunami informasi ini, membuka terjadinya benturan peradaban dengan akibat perebutan ruang pengakuan atas identitas kolektif, terenggutnya sikap kritis dan rasionalitas, dan makin tingginya kadar relativitas kebenaran.¹²

Di tengah segala kemajuan karena revolusi-revolusi industri, khususnya revolusi industri 4.0 yang menggemparkan ini, kembali kita bertanya, siapakah kita ini sebenarnya? Bagaimanakah kita merumuskan identitas kita yang sejati? Dalam surat pertamanya kepada Timotius, kita membaca tulisan Paulus demikian:

10 Christakis dan Flower, *Connected*, 307.

11 Agus Suwignyo, “Pendahuluan”, dalam Agus Suwignyo, ed., *Post-Truth dan (Anti)Pluralisme*. Forum Mangunwijaya 2018 (Jakarta: Penerbit Buku Kompas), xxi.

12 Suwignyo, *Post-Truth dan (Anti)Pluralisme*, xxi. Bdk. Filosa Gita Sukmono, ed., *Cyberspace and Culture. Melihat Dinamika Budaya Konsumerisme, Gaya Hidup, dan Identitas dalam Dunia Cyber* (Yogyakarta: Buku Lentera, 2014); Jusman Syafii Djamil, *Notes on the Tides of Technology in Turbulent Times. Menemukan Siasat, Berselancar Mengikuti Arus Perubahan Zaman* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018).

Tetapi engkau hai “manusia Allah”, jauhilah semuanya itu, kejarlah keadilan, ibadah, kesetiaan, kasih, kesabaran dan kelembutan. Bertandinglelah dalam pertandingan iman yang benar dan rebutlah hidup yang kekal. Untuk itulah engkau telah dipanggil dan telah engkau ikrarkan ikrar yang benar di depan banyak saksi (1Tim 6:11-12).

Sengaja saya beri ungkapan “manusia Allah” dengan tanda petik, karena tampaknya ada makna khusus di baliknya. Mengapa Paulus memilih untuk memakai diksi itu – *homo Dei* (Latin), *uomo di Dio* (Italia), *anthropos Theou* (Yunani), *someone dedicated to God* (The New Jerusalem Bible), *manungsaning Allah* (Jawa)? Apakah diksi ini ada padanannya dengan *homo deva* dalam bukunya Belknap (pertama kali terbit tahun 2004)¹³ atau *homo deus* dari bukunya Harari (terbit pertama kali pada 2015)?¹⁴

Tentu saja tidak mungkin saya berandai-andai. Namun, saya mempunyai keyakinan bahwa kedua kalimat dari ayat 11 dan 12 dalam surat itu memberikan penjelasan yang kita cari. Di sana disebutkan ada sejumlah nilai humanis, yang mencirikan kualitas manusia Allah itu. Baik secara internal maupun dalam relasi dengan yang lain, dia menunjukkan nilai-nilai luhur. Kepada nilai-nilai luhur nan mulai itulah perkembangan manusia (*homo, anthropos*) ini diarahkan sedemikian rupa sehingga gagasan menjadi kenyataan.

Inilah agenda besar umat manusia sepanjang zaman. Lebih-lebih pada era disruptif¹⁵ ini, di mana terjadi perombakan yang amat mendasar atas tatanan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan religius dan dalam skala global, yang membuat banyak orang bisa gagal paham,¹⁶ agenda untuk memajukan nilai-nilai humanis-ilahi ini semakin mendesak. Species kita ini diajak untuk

13 Belknap, *Homo Deva* (2019).

14 Yuval Noah Harari, *Homo Deus. Masa Depan Umat Manusia* (terj. Yanto Musthofa) (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2018).

15 Francis Fukuyama, *The Great Disruption* (2000). Rhenald Kasali, *Disruption. Tak Ada Yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi. Motivasi Saja Tidak Cukup* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017).

16 Rhenald Kasali, *#MO. Sebuah Dunia Baru yang Membuat Banyak Orang Gagal Paham. Series on Disruption* (Jakarta: Mizan, 2019).

menghadapi dan menguasai keadaan sedemikian rupa sehingga nyata bahwa kita ini adalah “manusia Allah”, yang terbuka kepada Allah. Kemampuan untuk terbuka kepada Allah sejatinya menunjukkan kemampuan manusia untuk mengatasi dirinya. Itulah kemampuan transendental. Santo Agustinus dari Hippo (354-430) menyebutnya *capax Dei – the one who is open to God, capable of receiving God*.¹⁷

Dalam masyarakat kita yang terhubung 24/7 dewasa ini – 24 jam sehari dan 7 hari seminggu – setiap orang diundang untuk melepaskan diri dari belenggu-belenggu eksklusivisme dan pertimbangan-pertimbangan parsial-regional. Kalau mau jujur, spesies kita yang disebut *homo sapiens* ini telah gagal paham dan menjadi makhluk yang memusuhi sesamanya. Sejarah umat manusia juga mencatat adanya rentetan atau gelombang kejahatan kelompok yang satu terhadap yang lain: kakak membunuh adik (tragedi Kain dan Habel sebagai prototipenya), perbudakan, pembersihan etnis, rangkaian perang-perang antaragama, dan perang-perang dalam skala luas (Perang Dunia I dan II). Sepertinya manusia bukanlah saudara (*frater*) atau sahabat (*socius*) bagi sesamanya, melainkan benar-benar serigala ganas (*lupus*) yang memangsa mereka yang tidak sama dengan dirinya. Orang Romawi kuno mengatakan: “*Homo homini lupus*” – manusia itu serigala bagi sesamanya. Kitab Suci mencatat nafsu manusia ini dengan kepedihan bahwa

[mereka] penuh dengan rupa-rupa kelaliman, kejahatan, keserakahan dan kebusukan, penuh dengan dengki, pembunuhan, perselisihan, tipu muslihat dan kefasikan. Mereka adalah pengumpat, pemfitnah, pembenci Allah, kurang

17 Gerard Kelly, “A Roman Catholic Paper on the Image of God”; available at http://www.ncca.org.au/files/Departments/Faith_and_Unity/Anthropology_Study.pdf (accessed 27 September 2019). “Capax Dei” (capable of receiving God) - *Mens eo ipso imago Dei est quo eius capax est*,[5] “The mind is the image of God, in that it is capable of Him and can be partaker of Him; available at [https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_Latin_phrases_\(C\)](https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_Latin_phrases_(C)) (accessed 30 September 2019).

ajar, congkak, sombong, padai dalam kejahatan, tidak taat kepada orang tua, tidak berakal, tidak setia, tidak penyayang, tidak mengenal belas kasihan (Rm 1:29-31).

Dengan sedikit rujukan historis dan akitabiah ini, sebenarnya kita hendak mendemonstrasikan apa? Apakah segala bentuk keburukan dan pemusnahan itu merupakan bagian dari irama alam dari dulu (awal mula?) dan berlangsung sampai sekarang? Apakah ‘*malum*’, seperti kelaparan, wabah, dan perang itu merupakan keharusan alam? Dalam bukunya, *Homo Deus*, ahli sejarah Yuval Noah Harari menulis:

Tiga masalah yang sama menyibukkan pikiran orang China abad ke-20, orang India abad pertengahan, dan orang Mesir kuno. Kelaparan, wabah, dan perang selalu ada di puncak daftar. Generasi demi generasi manusia sudah berdoa kepada setiap tuhan, malaikat, dan santa, dan telah menemukan tak terhitung alat, institusi, dan sistem sosial, tetapi mereka terus mati dalam jumlah jutaan akibat kelaparan, epidemi, dan kekerasan. Banyak pemikir dan nabi menyimpulkan bahwa kelaparan, wabah, dan perang telah menjadi bagian integral dari rencana kosmis Tuhan atau karena alam kita yang memang belum sempurna, dan sampai akhir dunia pun kita tidak akan terbebas dari semua itu.¹⁸

Setiap orang menerima mandat budaya. Begitulah kitab Kejadian memberitakan: “Beranak-cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (bdk. Kej 1:27-28). Menata dan mengelola dunia ini dengan segala isinya secara bijak dan beranak-cucu berlipat-ganda memenuhi bumi merupakan tindakan kultural. Artinya, melestarikan keturunan dan menghindari kehancuran juga merupakan konsekuensi logis dari mandat budaya ini.

Kita katakan ‘menata dan mengelola secara bijak’, karena itu adalah

¹⁸ Harari, *Homo Deus*, 1.

tuntutan biologis, psikologis, dan religius kita. Gagasan pertumbuhan berkelanjutan dan keseimbangan semesta sering kali menjadi tema bahasan para praktisi dan ahli-ahli pembangunan kita dalam seminar-seminar sejagat. Akan tetapi, pertumbuhan yang tanpa batas, saya kira, bukanlah gagasan yang bijak. Dan, sayangnya, kemajuan teknologi telah mengondisikan *species* kita ini untuk berebut mencapai sukses-sukses yang terus meningkat. Seolah-olah tanpa henti!

Sikap tahu batas dan toleran mestinya menjadi pedoman penting dalam melaksanakan mandat budaya untuk menata dan mengelola hidup bersama di atas bumi ini. Ketidakmampuan untuk membatasi diri dan bersikap toleran terhadap sesama makhluk telah terbukti berdampak buruk. Rentetan kisah memilukan dalam sejarah manusia, baik konflik antarsuku dan antarbangsa, kekerasan antaragama dan antarkepentingan maupun eksploitasi manusia atas alam, telah menjadi lamentasi kita bersama. Jihad global,¹⁹ misalnya, telah menjadi kisah memilukan dalam sejarah manusia. Pengakuan pribadi Nasir Al-Bahri – yang kelak menjadi pengawal bin Laden – yang diangkat oleh Karen Amstrong dalam bukunya memberikan ilustrasi yang membuat kita semua tidak habis pikir. Kita yang punya hati akan segera menepuk dada: *mea culpa, mea culpa, mea maxima culpa!* Kita kutip sebagian:

Kami sangat terhenyak melihat tragedi yang kami saksikan dan peristiwa-peristiwa yang kami lihat: anak-anak menangis, perempuan-perempuan menjadi janda, dan seringnya peristiwa pemerkosaan. Ketika kami datang untuk berjihad, kami mengalami realitas yang mengesankan. Kami melihat keadaan yang jauh lebih menyedihkan daripada yang kami sangka atau telah kami dengar atau lihat di media. Seolah-olah kami adalah “kucing dengan mata tertutup” yang membukakan matanya pada kemalangan-kemalangan ini.²⁰

Bukan hanya terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap spesies lain dan lingkungan alam terjadi rentetan kekerasan, seperti sudah kita

19 Karen Amstrong, *Fields of Blood. Mengurai Sejarah Hubungan Agama dan Kekerasan* (terj. Yuniali Liputo) (Jakarta: Mizan Pustaka, 2014), 481ss.

20 Amstrong, *Fields of Blood*, 487.

singgung di atas.²¹ Ahli-ahli palaentologi telah banyak memberikan kisah-kisah yang tidak bersahabat itu. Begitukah narasi yang kita warisi? Apakah kita juga akan mewariskan kisah-kisah yang serupa atau bahkan yang jauh lebih tidak masuk akal sehat lagi? Dalam bukunya, *The World Without Us* (2007), dengan kaca-mata keplanetan (*planetary perspective*) Alan Weisman menulis begini:

Kita telah melibas beberapa spesies begitu dahsyat sampai punah sehingga mereka, atau DNA mereka, tidak akan pernah muncul kembali. Karena sebagian yang telah kita perbuat mungkin sekali tidak dapat dibatalkan, yang akan tersisa dalam ketidakhadiran kita bukan planet yang sama andai manusia tidak pernah beranak-pinak di sini.²²

Sebaliknya, kalau sikap etis-moral yang tahu batas dan toleran menjadi kontrol sosial bagi setiap individu dan komunitas manusia, sudah pasti ceritanya berbeda. Keserakahan, kekerasan, dan nafsu lebih berkuasa dan lebih kaya bisa dikendalikan. Dengan gagasan senada David Christian mengungkapkan perasaannya: “Kalau kebutuhan dasar sudah dipenuhi, yang dicari tinggal kehidupan yang lebih utuh.”²³ Lalu, dengan mengutip penegasan John Stuart Mill (1806-1873), David Christian menulis:

Saya mengaku tidak terpukau dengan cita-cita hidup yang dipegang mereka yang menganggap keadaan normal manusia adalah berjuang untuk hidup; bahwa menginjak, menggencet, menyikut, dan menjejak kaki, seperti kehidupan sosial zaman sekarang, adalah kelakuan manusia yang dikehendaki, bukan gejala buruk salah satu tahap kemajuan industri.²⁴

Akhirnya, harus dikatakan bahwa kita perlu belajar dan belajar terus. Kita perlu terbuka kepada Dia yang menuntun kita, karena Dia ingin agar kita benar-benar merupakan gambar-Nya. Dia tidak pernah meninggalkan

21 Bdk. Mayer Hillman, Tina Fawcett, Sudhir Chella Rajan, *The Suicidal Planet* (New York: St. Martin's Press, 2007).

22 Alan Weisman, *Dunia Tanpa Manusia* (terj. Fahmy Yamani dan Alex Tri Kantjono W.) (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 6-7.

23 David Christian, *Kisah Asal-Usul* (terj. Zia Anshor) (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), 289.

24 Christian, *Kisah Asal-Usul*, 288-289.

kita, seperti kata Nabi Hosea, bahwa Dia masih terus melatih kita berjalan. Kita kutip kata-kata bernas dari sang nabi:

Akulah yang mengajar Efraim berjalan dan mengangkat mereka di tangan-Ku, tetapi mereka tidak mau insaf, bahkan Aku menyembuhkan mereka. Aku menarik mereka dengan tali kesetiaan, dengan ikatan kasih. Bagi mereka Aku seperti orang yang mengangkat kuk dari tulang rahang mereka; Aku membungkuk kepada mereka untuk memberi mereka makan (Hos 11:3-4).

Belajar berjalan adalah salah satu tahap awal pendididkan setiap anak manusia. Rupanya kita masih belum beranjak jauh dari tahap ini: belajar berjalan, belajar menjadi manusia menurut gambar Allah (*imago Dei*). Ya, kapasitas itu terbuka bagi setiap manusia. *Capax Dei*, kata Santo Agustinus, Uskup Hippo dan pujangga Gereja (354-430). Iman akan *imago Dei* dan/atau *capax Dei* ini merupakan satu warisan rohani yang sangat memberdayakan setiap orang beriman yang serius dengan imannya. Dalam zaman yang penuh tantangan seperti era *hyper-connected society* dewasa ini kita memiliki kesempatan untuk menemukan kembali dan mendalaminya sedemikian rupa sehingga kita, baik sebagai pribadi-pribadi maupun sebagai komunitas (Gereja), bisa berkontribusi bagi dunia yang lebih baik dan mewariskan jejak-jejak budaya dan narasi yang lebih bermartabat kepada generasi yang menyusul sesudah kita.

KEPUSTAKAAN

Umum:

- Amstrong, Karen. *Fields of Blood. Mengurai Sejarah Hubungan Agama dan Kekerasan*. Terj. Yuniali Liputo. Jakarta: Mizan Pustaka, 2014. Hilmann, Mayer et al. *The Suicidal Planet*. New York: St. Martin's Press, 2007.
- Belknap, Mary. *Homo Deva. Tahap Lanjut Evolusi Umat Manusia untuk Memenangkan Masa Depan*. Terj. Adi Toha. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2019.
- Christakis, Nicholas A. dan James H. Flower. *Connected. Dahsyatnya Kekuatan Jejaring Sosial Mengubah Hidup Kita*. Terj. Zia Anshor. Jakarta: Gramedia, 2010.

- Djamal, Jusman Syafii. *Notes on the Tides of Technology in Turbulent Times. Menemukan Siasat, Berselancar Mengikuti Arus Perubahan Zaman*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018.
- Harari, Yuval Noah. *Homo Deus. Masa Depan Umat Manusia*. Terj. Yanto Musthofa. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2018.
- Harari, Yuval Noah. *Sapiens. Riwayat Singkat Umat Manusia*. Terj. Darmaring Tyas Wulandari Palar. Jakarta: Gramedia, 2017.
- Kasali, Rhenald Kasali. #MO. *Sebuah Dunia Baru yang Membuat Banyak Orang Gagal Paham. Series on Disruption*. Jakarta: Mizan, 2019).
- Kasali, Rhenald. *Disruption. Tak Ada yang tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi. Motivasi Saja Tidak Cukup*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Panggabean, Hana dkk. *Kearifan Lokal Keunggulan Global: Cakrawala Baru di Era Globalisasi*. Jakarta: Elex Media Komutindo, 2014.
- Savitri, Astrid. *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*. Yogyakarta: Penerbit Genesis, 2019.
- Schwab, Klaus. *Revolusi Industri Keempat*. Terj. Farah Diea dan Andi Tarigan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Sukmono, Filosa Gita (Ed.). *Cyberspace and Culture. Melihat Dinamika Budaya Konsumerisme, Gaya Hidup, dan Identitas dalam Dunia Cyber*. Yogyakarta: Buku Lentera, 2014.
- Suwigno, Agus (Ed.). *Post-Truth dan (Anti)Pluralisme. Forum Mangunwijaya 2018*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2018.
- Weisman, Alan. *Dunia Tanpa Manusia*. Terj. Fahmy Yamani dan Alex Tri Kantjono W. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Christian, David. *Kisah Asal-Usul*. Terj. Zia Anshor. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.

Internet:

- Kelly, Gerard. "A Roman Catholic Paper on the Image of God"; available at http://www.ncca.org.au/files/Departments/Faith_and_Unity/

Anthropology_Study.pdf (accessed 27 September 2019).

“Capax Dei” (capable of receiving God) - *Mens eo ipso imago Dei est quo eius capax est*, “The mind is the image of God, in that it is capable of Him and can be partaker of Him; available at [https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_Latin_phrases_\(C\)](https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_Latin_phrases_(C)) (accessed 30 September 2019).

Tyler, Melissa Conley and Wilhelm Hofmeister, eds., *Going Global: Australia, Brazil, Indonesia, Korea and South Africa in International Affairs*, available at https://www.kas.de/c/document_library/get_file?uuid=82055d0b-5646-cac9-afd2-a36f839b5b93&groupId=252038 (accessed 30 September 2019).

Fukuyama, Francis. *The Great Disruption. Human Nature and the Reconstitution of Social Order*. London: Profile Books, 2000.

<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/BahanPaparanMPPN-VisiIndonesia2045-25September2017.pdf> (accessed 30 September 2019).

<https://kumparan.com/kjri-hongkong/inilah-3-tahapan-pembangunan-menuju-indonesia-emas-2045> (accessed 30 September 2019).

